

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan berbahasa sangat erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa. Empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menulis, berbicara, menyimak, dan membaca. Menulis dan berbicara termasuk ke dalam keterampilan produktif, sedangkan menyimak dan membaca termasuk ke dalam keterampilan reseptif. Kegiatan menulis selalu diawali dengan penemuan gagasan atau ide tentang apa yang akan dituliskannya (Rosyadi, 2008, hlm. 21). Adanya gagasan memungkinkan seseorang dapat menulis sesuatu. Gagasan tidak muncul begitu saja. Membaca merupakan salah satu sumber inspirasi yang dapat memunculkan sebuah ide. Membaca dapat membuat seseorang mampu berpikir kreatif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia selain berkaitan dengan aspek-aspek kebahasaan juga mempunyai hubungan yang erat dengan kesusastraan. Materi yang ada dalam pembelajaran di antaranya adalah puisi, prosa, dan drama. Berbicara mengenai sastra tidak akan terlepas dari kehidupan suatu masyarakat karena sastra merupakan cerminan dari suatu masyarakat tertentu. Hubungan keterkaitan pembelajaran sastra dalam empat aspek kebahasaan yaitu agar siswa mampu mengapresiasi sastra tersebut sehingga akan tumbuhnya rasa penikmatan dan penghargaan terhadap suatu karya sastra. Hal ini didukung oleh pendapat Gani yang menyatakan tujuan pengajaran sastra dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra, sehingga sasaran akhirnya dalam wujud pembinaan apresiasi sastra dapat tercapai (Emzir dan Rohman, 2015, hlm. 225).

Menurut Wellek dan Warren (Emzir dan Rohman, 2015, hlm. 9) karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca karena sebagai hiburan, dampak yang diperoleh adalah rasa senang. Selain itu, sebuah karya sastra dapat menuntun seseorang menemukan nilai yang diungkapkan sebagai bentuk benar atau salah karena karya sastra merupakan media pembelajaran bagi masyarakat. Jadi,

kedudukan karya sastra selain sebagai hiburan juga memiliki fungsi pelajaran yang terdapat nilai-nilai kehidupan.

Menuliskan kembali dongeng merupakan salah satu kegiatan pembelajaran sastra pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII. Dongeng merupakan bentuk prosa lama yang bersifat fiksi atau rekaan. Pengertian dongeng menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Dongeng memiliki fungsi sebagai hiburan, sarana untuk mewariskan nilai-nilai karena untuk masyarakat lama dongeng dipandang sebagai satu-satunya cara menyampaikan nilai-nilai yang ada. Dongeng mampu membuat siswa rajin membaca, berani bercerita, dan mampu mengungkapkan cerita atau bahkan menciptakan cerita dongeng lainnya. Dongeng mengandung ajaran moral sehingga mampu menanamkan nilai dan etika pada siswa.

Dongeng termasuk ke dalam salah satu ragam sastra lisan yang merupakan bagian dari folklor lisan. Pengertian folklor menurut Emzir dan Rohman (2015, hlm. 228):

sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat yang berada dalam pelbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Karena kegiatan tutur dan pewarisnya disampaikan secara lisan maka orang sering menyebutnya folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.

Siswa pada jenjang menengah pertama sudah harus memiliki keterampilan menulis. Siswa dituntut untuk aktif dan produktif sehingga mampu menuangkan apa yang dipikirkan ke dalam sebuah tulisan. Membuat sebuah tulisan memerlukan pemikiran-pemikiran yang kreatif dan teratur sehingga semua itu dapat diaplikasikan dalam bahasa tulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008, hlm. 3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Seharusnya, siswa-siswi pada jenjang tersebut sudah mampu menyalurkan apa yang ada dipikirkannya menjadi wujud yang nyata, mampu mengubah sesuatu yang lisan menjadi sebuah tulisan.

Dalam menghasilkan atau memproduksi tulisan-tulisan yang menarik, siswa harus mampu mengembangkan sebuah tulisan tersebut dengan

menggunakan pemilihan kata dan penyusunan yang teratur antarkalimatnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa terutama pada jenjang menengah pertama belum mampu menulis dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan menulis merupakan kegiatan yang sulit bagi siswa sehingga jika dibandingkan ketiga keterampilan berbahasa lainnya, menulis merupakan kegiatan yang paling sedikit dilakukan oleh siswa. Sebagaimana hasil penelitian Rankin (Febrika, 2009, hlm. 1) terhadap keterampilan berbahasa, adanya perbandingan yang cukup signifikan, yaitu keterampilan menyimak 45%, keterampilan berbicara 30%, keterampilan membaca 16%, dan keterampilan menulis 9%. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008, hlm. 248):

menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa, maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat terlihat kurangnya minat menulis. Menulis lebih sulit apabila dibandingkan dengan ketiga kemampuan bahasa lainnya bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini berdampak menulis merupakan sesuatu kegiatan yang kurang menarik.

Keterampilan menulis tidak didapatkan secara cepat, perlu adanya latihan secara terus menerus agar siswa dapat menulis dengan baik. Namun, bagaimana indikator pembelajaran dapat tercapai, apabila siswa saja tidak menyukai pembelajaran menulis. Kelemahan pengajaran dalam kelas salah satunya terletak pada komponen metode atau model pembelajaran. Pendidik cenderung menggunakan model pembelajaran yang monoton, tidak adanya variasi dalam menyampaikan materi sehingga membuat pembelajaran terkesan membosankan. Pentingnya pengajaran yang tepat agar pembelajaran terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas agar pembelajaran menyenangkan dan siswa-siswi aktif dalam menulis, peneliti merekomendasikan sebuah model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran tersebut adalah Model Sinektik. Model Sinektik merupakan model yang dirancang oleh William J. Gordon. Hal yang utama dalam model ini adalah penggunaan analogi. Sinektik membuat siswa

bermain dengan analogi-analogi sehingga siswa merasa santai dan menikmati pembelajaran. Analogi-analogi tersebut mereka gunakan untuk memecahkan masalah dan memunculkan gagasan yang kreatif dan menarik.

Menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2009, hlm. 249) sinektik dirancang untuk membimbing kita masuk ke dalam dunia yang tidak masuk akal-untuk memberikan pada kita kesempatan menciptakan cara baru dalam memandang sesuatu, mengekspresikan diri, dan mendekati permasalahan. Selain itu, model sinektik dapat membantu siswa mengembangkan cara berpikir yang segar. Penelitian yang menerapkan model sinektik masih perlu dilakukan, terutama pada pembelajaran sastra yaitu menulis dongeng.

Model sinektik sangat tepat mengatasi kesulitan dalam keterampilan menulis karena sinektik dapat melatih siswa berpikir secara kreatif sehingga kegiatan menuliskan kembali dongeng dapat dilakukan dengan menyenangkan. Penerapan model sinektik dalam kegiatan menuliskan kembali dongeng merupakan hal yang perlu diujicobakan karena dalam pembelajaran menuliskan dongeng, siswa dituntut berimajinatif dan ikut merasakan hal-hal yang ada dalam cerita tersebut. Penganalogian merupakan model yang tepat untuk siswa dalam memperoleh pengalaman serta memunculkan ide tau pemikiran-pemikiran yang baru dan kreatif. Selain dapat diaplikasikan dalam keterampilan menulis, model sinektik juga dapat diterapkan dalam keterampilan berbicara. Menurut Joyce (2009, hlm. 269) prosedur-prosedur sinektik juga bisa diterapkan pada siswa dalam semua bidang kurikulum baik sains, maupun seni. Sesuai perkembangannya model sinektik juga sangat efektif dalam pembelajaran bahasa terutama dalam pembelajaran sastra.

Penelitian yang menerapkan model sinektik pernah dilakukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dilakukan oleh Nyemas Desi Rosmita, S.Pd. dengan judul penelitian Meningkatkan Aktivitas Siswa melalui Model Sinektik pada Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 2 Sungai Raya. Hasil penelitian tersebut efektif. Model sinektik juga dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Ika Risma Kusmalina, S.Pd. dalam pembelajaran bermain drama dengan judul penelitian “Pembelajaran Bermain Drama dengan Model Sinektik

(Penelitian Eksperimen Kuasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Margaasih Kab. Bandung Tahun Ajaran 2010/2011).

Model sinektik juga efektif dalam pembelajaran menulis puisi pada jenjang sekolah dasar yang dilakukan oleh Aep Suryana, M.Pd. dengan judul penelitian “Keefektifan Model Sinektik Berorientasi Berpikir Imajinatif dalam Pembelajaran Menulis Puisi (Eksperimen Semu pada Siswa Kelas V SD Kecamatan Pemulihan Kabupaten Sumedang)”. Penelitian yang dilakukan oleh Ayi Sumiati, M.Pd. dengan judul penelitian “Efektivitas Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Karakter Tokoh pada Novel Remaja *24 Hour Stay at School*, Karya Asa Khairina Husein (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pangalengan Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)” juga terbukti efektif. Jurnal penelitian mengenai sinektik pernah dilakukan oleh Aisyah Aztry, M.Pd dengan judul “Keefektifan Model Sinektik dan Penemuan Konsep Padapembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP”. Penerapan model sinektik dalam penelitian-penelitian tersebut terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian menuliskan kembali dongeng pernah dilakukan oleh Prof. Dr. Suminto, Kusmarwanti, dan Ari Prima Rani dengan judul penelitian “Keefektifan Teknik *Brainstorm Sheet* dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Wonosari Gunungkidul”. Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa dalam menulis dongeng, siswa kelas VII memiliki kesulitan, sehingga dibutuhkannya suatu model atau metode yang efektif dalam pembelajaran menulis kembali dongeng. Selain itu, dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Eka Harum Puspitasari dan Hari Bakti Rustono dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Menulis Kembali dengan Bahasa Sendiri melalui Media Film Dongeng pada Peserta Didik Kelas VII B Mts. Mu'allimin Malebo Temanggung”. Keefektifan teknik *Brainstorm* dan adanya kesulitan dalam menulis dongeng pada siswa kelas VII membuat peneliti ingin mengujicobakan model sinektik dalam pembelajaran menulis kembali dongeng.

Berdasarkan uraian di atas, adanya kecocokan antara model sinektik dengan menuliskan kembali dongeng membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Model pembelajaran ini tepat apabila diterapkan dalam kegiatan menulis dongeng karena dalam menulis kembali dongeng siswa diharapkan mampu memiliki kreativitas dalam mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam menulis dongeng. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih judul **PENERAPAN MODEL SINEKTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULISKAN KEMBALI DONGENG** (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas VII SMP Kartika XIX-1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diidentifikasi tersebut, secara umum dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pembelajaran menuliskan kembali dongeng siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model sinektik?
2. Bagaimana pembelajaran menuliskan kembali dongeng siswa kelas pembanding sebelum dan sesudah tanpa menggunakan model sinektik?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menuliskan kembali dongeng siswa kelas eksperimen yang menggunakan model sinektik dengan kelas pembanding yang tanpa menggunakan model sinektik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Pembelajaran menuliskan kembali dongeng siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model sinektik.
2. Pembelajaran menuliskan kembali dongeng siswa kelas pembanding sebelum dan sesudah tanpa menggunakan model sinektik.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menuliskan kembali dongeng siswa kelas eksperimen yang menggunakan model sinektik dengan kelas pembanding yang tanpa menggunakan model sinektik.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis laporan penelitian ini berguna dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memperkaya khazanah mengenai sastra dan penelitian pendidikan dalam mengembangkan keterampilan menulis kembali dongeng.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis laporan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut.

- a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan bermanfaat sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan atau wawasan bagi peneliti sebagai calon pendidik.
- b) Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi pembelajaran menulis khususnya dalam menuliskan kembali dongeng. Hal ini dapat memberikan peningkatan kualitas pengajaran bagi guru.
- c) Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan pengalaman baru kepada siswa dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng, sehingga diharapkan adanya peningkatan dalam menuliskan kembali dongeng.

3. Struktur Organisasi Skripsi

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama yaitu pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan struktur organisasi penelitian. Bab kedua yaitu landasan teoretis yang berisi pembelajaran menulis kembali dongeng, model sinektik, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Bab tiga yaitu metodologi penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab empat yaitu pembahasan. Bab lima yaitu penutup yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Pada bab pertama pendahuluan, yaitu latar belakang penelitian berisi ulasan-ulasan ideal mengenai keterampilan berbahasa terutama menulis, ketidakselarasan

antara keinginan dan kenyataan yang didapatkan oleh penelitian sebelumnya menjadi alasan penelitian dilakukan. Identifikasi masalah serta batasan masalah tersirat dalam pendeskripsian pada latar belakang. Pemberian solusi dengan memberikan sebuah model pembelajaran serta ketertarikan peneliti mengadakan penelitian. Rumusan masalah merupakan permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Tujuan penelitian berisi hal-hal yang akan dibahas (jawaban) mengenai permasalahan dalam penelitian. Manfaat penelitian mengungkapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi pembelajaran menulis kembali dongeng. Struktur organisasi skripsi berisi gambaran keseluruhan penelitian.

Bab kedua berisi landasan teoretis yang menjadi acuan penelitian. Menjelaskan satu per satu variabel dalam penelitian dan melihat penelitian-penelitian relevan yang memiliki kontribusi dalam penelitian ini. Menjelaskan hakikat pembelajaran menuliskan kembali dongeng dan model sinektik. Kerangka berpikir bertujuan untuk melihat adanya hubungan teori-teori dalam penelitian dengan faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penelitian yang berupa skema. Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah dari penelitian ini yang nantinya akan menjadi kesimpulan dari penelitian ini.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang terdapat dalam metodologi penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data penelitian. Metodologi menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian. Desain penelitian menggambarkan bahwa penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksperimental yaitu eksperimen kuasi. Partisipan adalah pihak-pihak yang membantu dalam penelitian ini. Populasi dan sampel merupakan subjek dalam penelitian. Instrumen penelitian adalah alat penelitian yang berisi tes dan non tes. Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitian dari awal hingga akhir penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik. Statistik merupakan salah satu cara dalam pengolahan data kuantitatif yang membuat data menjadi jelas dan terstruktur sehingga penelitian ini menjadi benar-benar efektif dalam sebuah pembelajaran.

Bab keempat berisi temuan dan pembahasan yang menjawab setiap rumusan masalah dan hasil dari penelitian. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dan

merumuskan hasil penelitian. Pengolahan data dilakukan pada bab ini sehingga tujuan penelitian akan terjawab. Bab ini merupakan inti dari sebuah penelitian. Penelitian akan dipaparkan sehingga keefektifan penelitian akan terlihat.

Bab lima peneliti mampu menyimpulkan hasil penelitian dan melihat penelitian ini efektif atau tidak. Bab lima menjawab rumusan masalah. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas pembandingan. Pada bab ini peneliti memberikan saran atau rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Daftar pustaka sangat penting dalam laporan penelitian ini. Daftar pustaka merupakan rujukan peneliti dalam memperoleh bahan-bahan dalam penelitian. Hal tersebut membuat penelitian ini berlandaskan pada keilmuan dan teori-teori yang ada.